

Buletin

ARSTP
ISSN 0854-9923

FKP2T

TH. II No. 1

JULI - DESEMBER 1996



FORUM KERJASAMA PERPUSTAKAAN
PERGURUAN TINGGI NEGERI

DAFTAR ISI

<i>Redaksi</i>	ii	Pengantar
<i>Nurma Heryanti</i>	1	Wanita Lebih Tlaten, Cermat, Ulet dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan di Perpustakaan
<i>Lasa HS</i>	5	Menatap Wajah Perpustakaan Perguruan Tinggi Kita
<i>Ny. Wartini Santoso</i>	13	Unit Pelaksana teknis Perpustakaan Perguruan Tinggi
<i>Bandono</i>	16	Profil Pustakawan Profesional
<i>Endang Sri Soeprapti</i>	21	Arti Penting Orientasi Perpustakaan Bagi Mahasiswa Baru
	24	Sekilas UPT Perpustakaan IKIP Jakarta
<i>Endang S., S.H., M.L.S.</i>	31	UPT Perpustakaan Universitas Airlangga
<i>Yuli Suhartati</i>	36	Peringatan 45 Tahun UPT Perpustakaan UGM

MENATAP WAJAH PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI KITA

(sambungan nomor lalu)

Lasa Hs)*

3. Kurangnya Pustakawan yang Profesional

Suatu realita bahwa sebagian besar pustakawan PT juga bukan lulusan perpustakaan murni. Artinya sampai kini sedikit sekali pustakawan yang berasal dari Diploma, S1, S2, maupun S3 perpustakaan. Sebagian besar mereka adalah lulusan SMTA atau sarjana, lalu mengikuti kursus, penataran sekian bulan. Bisa juga sarjana bidang lain mengambil S1 maupun S2 perpustakaan.

Sebagai data betapa kecilnya pustakawan yakni bahwa di Indonesia terdapat 75 PTN dan memiliki 832 pustakawan dan itupun yang menduduki golongan III dan IV masih sedikit. Malah apabila dibanding dengan pustakawan yang bekerja di perpustakaan khusus, maka jumlah itu masih sedikit (lihat tabel 1).

Tabel 1. Data penyebaran pustakawan di Indonesia

No.	JENIS PERPUSTAKAAN	JUMLAH	PROSENTASE
1.	Perpustakaan Nasional/Daerah	650	18%
2.	Perpustakaan Umum	115	3%
3.	Perpustakaan Khusus	1.385	39%
4.	Perpustakaan Perguruan tinggi	832	23%
5.	Perpustakaan Sekolah	614	17%
		3.594	100%

Sumber: Ditbangga - Perpustakaan Nasional Akhir Juni 1995.

*) Pustakawan UGM

Pengertian pustakawan tersebut adalah mereka yang memenuhi persyaratan sebagaimana yang dimaksud dalam SK Menpan No. 18/Menpan/1988.

Menurut d'Olier salah seorang konsultan UNESCO untuk Indonesia di bidang perpustakaan, dia menyatakan bahwa untuk perpustakaan universitas yang masih muda diperlukan rasio 1 (satu) pustakawan untuk 100 mahasiswa. Sedangkan untuk universitas besar/pembina disarankan agar jumlah pustakawan itu disesuaikan dengan jumlah peneliti. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa dosen juga bertugas melakukan penelitian. Maka dalam hal ini seorang pustakawan untuk 20-30 peneliti/dosen. Rasio ini didasarkan bahwa semakin besar suatu perguruan tinggi semakin besar tanggung jawab keilmuan yang diembannya dan otomatis memerlukan tenaga penyaji informasi profesional yang semakin banyak.

Sebagai perbandingan sejauh mana teori itu dapat dilaksanakan, maka dapat dilihat data pengelola perpustakaan di PTS. Keadaan berikut adalah data pengelola perpustakaan dan jumlah mahasiswa di beberapa PTS di wilayah Kopertis Wilayah V DIY yang dikenal memiliki banyak Perguruan Tinggi dan kota pelajar.

Tabel 2. Keadaan mahasiswa & pustakawan beberapa PTS Kopertis Wilayah V DIY 1989/1990

NO.	NAMA PTS	MAHASISWA	PUSTAKAWAN
1.	Universitas Taman Siswa	5.378	12
2.	Universitas Janabadra	3.039	4
3.	STPMD " APMD"	3.479	8
4.	Akademi Akuntansi YKPN	1.919	5
5.	Universitas Sanata Dharma*	3.940	10
6.	Universitas Muhammadiyah Yk	2.566	6
7.	Universitas KHA Dahlan**	3.680	12
8.	Institut Pertanian (INTAN)	318	2
9.	STTNAS	1.164	4
10.	STIE Widya Wiwaha	610	2
11.	Akademi Teknik YKPN	405	4

Sumber: Informasi PTS Kopertis Wilayah V DIY 1989/1990, terbitan Al-Varissia Yogyakarta

* dulu IKIP Sanata Dharma

** dulu IKIP Muhammadiyah

Pengertian pustakawan tersebut adalah mereka yang bekerja di perpustakaan. Dengan demikian, belum tentu mereka itu telah memiliki pendidikan formal tentang perpustakaan. Sebab dalam pengertian awam bahwa mereka yang bekerja di perpustakaan otomatis pustakawan. Pengertian ini sudah tidak cocok lagi dalam pengertian sekarang. Menurut Kode Etik IPI yang dikatakan pustakawan adalah seseorang yang melaksanakan kegiatan perpustakaan dengan jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu perpustakaan dokumentasi dan informasi yang dimilikinya melalui pendidikan.

Dari data itupun dapat diketahui bahwa ternyata masih terdapat kekurangan pustakawan di beberapa Perguruan Tinggi di DIY yang kemungkinan juga terjadi di beberapa PT di luar DIY. Kekurangan ini kiranya dapat dimaklumi karena keterbatasan Perguruan Tinggi penyelenggara pendidikan formal perpustakaan. Sebab baru beberapa PTN & PTS yang membuka program studi/jurusan perpustakaan yang sebagian besar membuka program diploma seperti: UI, UGM, UT, IPB, UNAIR, USU, UNHAS, Univ. Lancang Kuning, UNSRAT, Univ. Yarsi, dan Univ. Muhammadiyah Makasar. Untuk S1, baru diselenggarakan di UI, UNPAD, dan UNINUS, sedangkan S2 hanya di UI.

Untuk memenuhi kebutuhan pustakawan dalam suatu unit kerja terdapat beberapa teori. Untuk itu perlu dipertimbangkan adanya beberapa faktor yang antara lain:

1) *Volume kerja*

Untuk mengetahui volume pekerjaan dalam suatu perpustakaan banyak dipengaruhi oleh:

- a. Pertumbuhan koleksi
- b. Pemakai yang harus dilayani
- c. Kreativitas dan aktivitas pustakawan dalam usaha mengembangkan koleksi
- d. Jasa informasi perpustakaan yang telah tersedia. Semakin banyak jasa pelayanan yang diberikan, berarti semakin banyak volume pekerjaan dalam unit kerja itu.

2) *Daya kerja pustakawan dalam satuan waktu tertentu.*

Pustakawan yang berkualitas akan mampu menyelesaikan volume pekerjaan yang besar dalam waktu relatif kecil. Sebaliknya mereka yang tidak berkualitas banyak menyita waktu untuk menyelesaikan hanya beberapa pekerjaan.

Manusia berkualitas akan mampu menyelesaikan sekian tugas dalam waktu singkat. Sedangkan mereka yang tak dinamis akan menghabiskan banyak waktu untuk hal-hal yang mubadzir. Mungkin sodok sana sodok sini. Banyak bicara sedikit kerja atau "rame ing pamrih sepi ing gawe".

3) *Lamanya waktu penyelesaian pekerjaan yang diharapkan.*

Sedikitnya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik, menunjukkan adanya kesanggupan pustakawan dalam menangani bidang mereka.

Sebagai gambaran adalah contoh kebutuhan pustakawan berdasarkan penambahan koleksi dan otomatis akan menyangkut kegiatan lain. Misalnya suatu perpustakaan yang mampu menambah sekitar 500 judul per tahun, maka dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kebutuhan pustakawan berdasarkan penambahan koleksi

Kelompok Jenjang*	Pertumbuhan Koleksi Per Tahun / Judul			
	1-500	501-1000	1001-2500	2501-3000
IV	1**)	1-2	1-3	1-4
III	1	2	3	4
II	1	2	3	4
I	1**)	2	3	4

Keterangan:

*) Kelompok jenjang:

I	1. Asisten Pustakawan Madya,	Gol. II/b
	2. Asisten Pustakawan	Gol. II/c
	3. Ajun Pustakawan Muda	Gol. II/d
II	1. Ajun Pustakawan Madya, ^{xm}	Gol. III/a
	2. Ajun Pustakawan	Gol. III/b
	3. Pustakawan Pratama	Gol. III/c

III	1. Pustakawan Muda	Gol. III/d
	2. Pustakawan Madya	Gol. IV/a
	3. Pustakawan Utama Pratama	Gol. IV/b
IV	1. Pustakawan Utama Muda	Gol. IV/c
	2. Pustakawan Utama Madya	Gol. IV/d
	3. Pustakawan Utama	Gol. IV/e

***) Alternatif penambahan untuk lebih ideal

Disamping itu terdapat cara lain untuk menghitung kebutuhan pustakawan di Perguruan Tinggi yang dikemukakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Cara ini harus memperhatikan beberapa variabel antara lain:

- a. Jumlah dan macam pengguna seperti: mahasiswa, dosen dan peneliti
- b. Pelayanan informasi yang diberikan, misalnya sistem pelayanan yang dipilih, lama waktu pelayanan dan titik layanan
- c. Banyaknya koleksi
- d. Tata ruang dan gedung
- e. Pemanfaatan komputer
- f. Pertambahan koleksi

Untuk memenuhi kebutuhan pustakawan di suatu PT dalam jangka waktu menengah dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$T = \left(\frac{W + W_h}{2 W_h} \times \frac{N}{150 + t} \right) + (n + 1) + \left(\frac{x}{2.000} + \frac{y}{50.000} \right)$$

Keterangan:

T : jumlah tenaga yang diperlukan

W : jumlah jam kerjanya per minggu

W_h : jumlah jam kerja minimal per minggu, misalnya 37,5 jam

N : jumlah pemakai; mahasiswa, dosen dan peneliti.

Angka-angka 150, 1, 2.000 dan 50.000 adalah angka rumus yang harus selalu diikutsertakan dalam perhitungan.

Untuk memenuhi kebutuhan tenaga ini, kiranya perlu dipikirkan adanya *subject specialist* sesuai bidang layanan perpustakaan itu.

Semakin banyak bidang layanan ilmu pengetahuan suatu PT, maka semakin banyak *subject specialist* yang diperlukan.

Bagi PT yang memiliki bidang teknik misalnya, maka diperlukan sarjana bidang tersebut. Semakin banyak variasi fakultas, bidang PT semakin banyak diperlukan *subject specialist* atau sarjana di bidang itu. Selama ini baru sarjana bidang-bidang tertentu yang bekerja di perpustakaan PT bahkan sarjana perpustakaan sendiri tidak sedikit yang memilih bekerja di luar PT.

Di Perguruan Tinggi diperlukan variasi pustakawan yang memiliki keahlian-keahlian sebagai berikut:

- 1) *Keahlian dasar*, yakni keahlian yang diperlukan untuk memberikan pelayanan informasi ke perpustakaan. Pengetahuan dan ketrampilan pada tingkat ini antara lain: sikurlasi, pelayanan referensi maupun pengetikan katalogisasi, filing, shelving, dll. Mereka dapat melaksanakan tugas-tugas dasar perpustakaan.
- 2) *Keahlian madya*, yakni keahlian untuk mengembangkan keahlian dasar dan keahlian membimbing pustakawan di bawahnya. Pengetahuan dan ketrampilan dalam tingkatan ini antara lain; manajemen, metode kerja, pengembangan kerjasama serta teknologi informasi, pelayanan penelusuran informasi, bimbingan pemakai, penyusunan bibliografi, indeks serta teknik penyusunan karya ilmiah.
- 3) *Keahlian spesialis*, yakni suatu keahlian yang dituntut terutama untuk memberikan pelayanan informasi dalam rangka penyusunan karya ilmiah. Sebab pemakai perpustakaan semakin meningkat ilmu pengetahuan mereka semakin tinggi tuntutan penyediaan informasi oleh penyaji informasi yang spesialis pula.
Pada tahap ini diperlukan pustakawan yang mengetahui bidang perpustakaan dan ditambah bidang tertentu di luar bidang perpustakaan itu. Dengan demikian diharapkan muncul pustakawan spesialis bidang hukum, bidang kedokteran, bidang teknik, bidang pertanian dan lain sebagainya.
Dengan adanya pustakawan spesialis ini akan lebih memberikan kepuasan pemakai, karena mereka memiliki kemampuan penelusuran, pelayanan jasa informasi terseleksi, membuat analisis dan tinjauan kepustakaan sesuai kebutuhan pemakai. Dengan kemampuan ini, seorang pustakawan akan mampu membaca dengan tepat dan jelas akan informasi yang diinginkan pemakai.

4) *Keahlian sebagai pakar*

Berkembang tidaknya ilmu pengetahuan bidang perpustakaan tergantung pada usaha para pustakawan sendiri. Untuk pengembangan bidang perpustakaan ini diperlukan keahlian pustakawan sebagai pakar/expert yang mampu melakukan kegiatan ilmiah seperti: penelitian ilmiah serta pembinaan kehidupan ilmiah perpustakaan. Tenaga ini sangat diharapkan terutama pada golongan IV untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang perpustakaan dan informasi di Indonesia ini. Sayang tenaga yang semacam ini justru banyak terlibat pada tugas-tugas struktural dan administratif sehingga terhambat kehidupan keilmuannya.

Kebutuhan itu untuk memperlancar akses informasi sesuai bidang mereka dan sekaligus juga memproses informasi itu. Sebab penanganan bidang tertentu akan lebih dapat dipertanggung jawabkan apabila ditangani oleh ahlinya.

4. Kondisi Ruang, Gedung

Ruang perpustakaan yang memadai sangat mempengaruhi minat mahasiswa dan dosen untuk datang ke perpustakaan. Dalam kaitan ini terdapat Perguruan Tinggi yang memiliki gedung perpustakaan model lama sehingga sulit untuk dimodifikasi sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dewasa ini. Kiranya merupakan masalah tersendiri untuk menyediakan ruang audio visual, misalnya.

Di beberapa PTS, masalah ruangan ini kadang sangat memprihatinkan. Dengan status PTS disamakan dan gedungnya nampak megah, tetapi ruang perpustakaannya hanya 60 m² untuk 2.550 lebih mahasiswa. Wajar apabila perpustakaan itu sepi pengunjung karena ruangnya sempit, panas dan gelap.

Pembangunan gedung perpustakaan PT akhir-akhir ini menunjukkan arah kemajuan dengan munculnya gedung-gedung baru. Nampaknya setiap PT ingin muncul dengan karakteristik masing-masing. Misalnya saja dengan banyaknya koleksi, gedung yang modern, pelayanan yang baik maupun kebanggaan dengan teknologi informasinya.

Dalam hal gedung ini, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan Keputusan No. 0686/U/1991 pada Pasal 11 ayat 1 disebutkan bahwa sarana dan prasarana yang harus ada untuk

mendirikan Perguruan Tinggi adalah adanya ruang perpustakaan. Untuk itulah, maka Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi pada tahun 1993/1994 atau tahun terakhir Pelita V mempunyai target membangun gedung perpustakaan seluas 150.000 m² dan pengadaan buku sebanyak 1.400.000 eks.

Untuk mengetahui kebutuhan ruangan kiranya dapat dilihat jumlah mahasiswa dan diperhatikan SK Dirjen Dikti No.162, tanggal 16 Desember 1967 yang menyatakan bahwa setiap mahasiswa memerlukan 1 m². Bahkan menurut Memo Prgram Koordinatif Dirjen Dikti tahun 1984, kebutuhan ruang perpustakaan yang baik dengan rasio 1,6 m²/mahasiswa.

Thompson (1974) menyatakan bahwa untuk mahasiswa diploma dan S1 diperlukan 1,223 m²/mahasiswa dan S2, S3 diperlukan 3,253.70 m²/mahasiswa. Teori ini didasarkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, maka semakin banyak diperlukan ruangan karena mereka lebih banyak terlibat dengan kegiatan ilmiah dan kerja mandiri seperti penyusunan paper, tesis, disertasi, maupun diskusi ilmiah.

Penggunaan ruang-ruang tersebut pada prinsipnya untuk koleksi, pemakai dan para staf serta keperluan lain. Sedangkan pembagian ruang selanjutnya dibedakan antara sistem terbuka (*open acces* dan sistem tertutup (*closed access*). Untuk perpustakaan yang menganut sistem terbuka dapat mengalokasikan ruangan sebagai berikut:

- 70% - koleksi dan pengguna
- 20% - staf
- 10% - keperluan lain

Sedangkan untuk perpustakaan PT yang menganut sistem tertutup dapat diatur sebagai berikut:

- 45% - koleksi
- 25% - pengguna
- 20% - staf
- 10% - keperluan lain

Nampaknya standar-standar tersebut masih sulit diterapkan di beberapa PT karena kurangnya perhatian pimpinan dan keterbatasan dana. Untuk itulah kini sedang disiapkan naskah Standar Ruangan Peprustakaan PT oleh Seksi Pembakuan Ditbangga Perpustakaan Nasional RI. Sebelum pedoman itu diterbitkan, kemungkinan besar akan diseminarkan lebih dulu untuk mendapatkan masukan.

(*bersambung...*)

